

Transformation of Islamic Education in Pesantren Based on Religious Moderation in the Disruption Era

Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi

Arizul Suwar¹, Wahyu Khairul Ichsan²

¹ STAI Darul Hikmah Aceh Barat

² Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email Korespondensi: arizul@staidarulhikmah.ac.id

DOI 10.56613/educalia.v3i2.334

Abstract

This article examines the transformation of Islamic pesantren education based on religious moderation in responding to the dynamics of the disruption era, characterized by rapid technological development, social change, and shifts in cultural values. Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, face structural, cultural, and pedagogical challenges in maintaining relevance while preserving their Islamic identity. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design through a literature review and thematic analysis of relevant academic sources. The findings indicate that the transformation of Islamic pesantren education occurs through three main dimensions: strengthening the values of religious moderation, integrating Islamic curricula with 21st-century competencies, and innovating institutional governance that is adaptive to social change. Religious moderation functions as an ethical and epistemological foundation for balancing tradition and modernity, Islamic identity and global openness. This transformation not only enhances the resilience of pesantren in facing disruption but also reaffirms their role as centers for character formation, social integration, and the reconstruction of an inclusive and sustainable Islamic civilization.

Keywords: *Islamic Education, Pesantren, Religious Moderation.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi beragama dalam menghadapi dinamika era disrupsi yang ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran nilai budaya. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional dihadapkan pada tantangan adaptasi struktural, kultural, dan pedagogis agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi literatur dan analisis tematik terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam pesantren berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu penguatan nilai moderasi beragama, integrasi kurikulum keislaman dengan kompetensi abad ke-21, serta inovasi tata kelola kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan sosial. Moderasi beragama berfungsi sebagai landasan etis dan epistemologis dalam membangun keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara identitas keislaman dan keterbukaan global. Transformasi ini tidak hanya memperkuat daya tahan pesantren dalam menghadapi disrupsi, tetapi juga menegaskan perannya sebagai pusat pembentukan karakter, integrasi sosial, dan rekonstruksi peradaban Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Pesantren, Moderasi Beragama.*

Pendahuluan

Perubahan global yang ditandai oleh percepatan teknologi, disrupsi digital, dan transformasi sosial telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Era disrupsi tidak hanya menghadirkan kemajuan dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap nilai, identitas, moralitas, dan orientasi pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi harus mampu bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang adaptif, transformatif, dan relevan dengan dinamika zaman tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai keislaman (Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam merespons perubahan tersebut. Secara historis, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter, etika sosial, dan kesadaran kebangsaan. Kontribusi pesantren tidak terbatas pada pendidikan keagamaan, melainkan mencakup pendidikan akhlak, kewarganegaraan, keterampilan, seni, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas (Murni, 2022). Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar sebagai basis transformasi pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas.

Namun, tantangan pendidikan pesantren di era disrupsi tidak bersifat tunggal. Di satu sisi, pesantren dihadapkan pada penetrasi teknologi digital yang masif, perubahan pola belajar generasi muda, serta tuntutan kompetensi global. Di sisi lain, pesantren juga menghadapi persoalan ideologis berupa berkembangnya paham keagamaan ekstrem dan radikalisme yang berpotensi merusak tatanan sosial dan kebangsaan. Kondisi ini menjadikan moderasi beragama sebagai kebutuhan struktural dalam sistem pendidikan Islam, bukan sekadar wacana normatif. Pendidikan Islam wasathiyah dipandang sebagai pendekatan strategis untuk membangun keseimbangan antara nilai keagamaan, rasionalitas, toleransi, dan harmoni sosial (Islamiyah et al, 2022).

Dalam konteks tersebut, moderasi bukan hanya dimaknai sebagai sikap teologis, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, pedagogi, budaya kelembagaan, dan manajemen pendidikan (Junaedi, 2019). Pesantren yang mengembangkan pendidikan berbasis moderasi beragama memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran doktrin radikalisme, memperkuat nilai Aswaja, serta membangun kesadaran keislaman yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari transformasi sistem pendidikan pesantren itu sendiri.

Transformasi tersebut juga menuntut perubahan paradigma pedagogik. Pendidikan Islam tidak lagi cukup mengandalkan model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah, tetapi membutuhkan pendekatan pedagogik partisipatif,

dialogis, dan konstruktivistik. Model pembelajaran aktif seperti *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan bahwa peserta didik harus ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai, pemahaman konseptual, dan pembentukan kesadaran reflektif peserta didik dalam proses belajar (Mukhlis, 2022). Transformasi pedagogik ini menjadi elemen penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan karakter generasi digital.

Selain aspek ideologis dan pedagogik, dimensi sosial juga menjadi persoalan krusial dalam transformasi pendidikan pesantren. Ketimpangan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat miskin, menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi problem struktural dalam hal keadilan sosial. Pesantren terpadu sebagai lembaga pendidikan modern justru berpotensi menciptakan eksklusi sosial ketika akses pendidikan berkualitas hanya dapat dinikmati oleh kelompok ekonomi tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek nilai dan metode, tetapi juga menyangkut kebijakan, aksesibilitas, dan inklusivitas pendidikan (Muazzinah, 2022).

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam pesantren di era disrupsi harus dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup transformasi nilai (moderasi beragama), transformasi pedagogik (inovasi pembelajaran), transformasi kelembagaan (manajemen pesantren), serta transformasi sosial (keadilan akses pendidikan). Tanpa

pendekatan integratif, pendidikan pesantren berisiko mengalami dislokasi antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan realitas sosial kontemporer.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi sebagai suatu paradigma pendidikan yang integratif, adaptif, dan transformatif. Kajian ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun generasi moderat, berkarakter, berdaya saing, dan berkeadaban di tengah dinamika global yang terus berubah.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pendidikan Islam di era disrupsi menunjukkan bahwa perubahan sosial, teknologi, dan budaya telah menggeser paradigma pendidikan dari sistem tradisional menuju sistem yang adaptif dan transformatif (Hidayat, 2022). Pendidikan Islam tidak lagi dapat dipahami sebatas proses transmisi nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi harus berfungsi sebagai mekanisme pembentukan manusia yang mampu menghadapi tantangan global secara intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam diposisikan sebagai proses pembentukan insan berkualitas yang memiliki kesadaran sebagai khalifah di bumi serta mampu merespons dinamika perubahan zaman secara konstruktif (Rif'ah, 2022). Perspektif ini

menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bergerak dari paradigma konservatif menuju paradigma transformatif.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam proses transformasi tersebut. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah berkontribusi dalam pembentukan karakter, nilai kebangsaan, moralitas sosial, serta integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan keagamaan, tetapi juga mencakup pendidikan kewarganegaraan, keterampilan, seni, dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk manusia secara utuh (Murni, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren secara historis memiliki karakter pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks ideologis, pendidikan Islam di pesantren menghadapi tantangan serius berupa berkembangnya paham keagamaan ekstrem dan radikalisme. Moderasi beragama menjadi konsep kunci dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan, toleransi, dan harmoni sosial. Pendidikan Islam wasathiyah dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan agama bukan sebagai sumber fragmentasi sosial, tetapi sebagai basis rekonsiliasi, integrasi, dan stabilitas sosial. Implementasi nilai-nilai wasathiyah di pesantren dilakukan melalui penguatan pemahaman agama, komitmen terhadap paham Aswaja, seleksi pendidik, dan penguatan kontrol sosial terhadap pengaruh eksternal. Moderasi beragama dalam

pendidikan pesantren dengan demikian bukan sekadar sikap teologis, tetapi menjadi paradigma sistemik pendidikan.

Transformasi pendidikan Islam pesantren juga menuntut perubahan dalam aspek pedagogik. Model pembelajaran tradisional yang bersifat teacher-centered dinilai kurang relevan dengan karakter peserta didik di era digital. Pendekatan pembelajaran partisipatif dan student-centered menjadi alternatif yang lebih efektif dalam membangun pemahaman, internalisasi nilai, dan kesadaran reflektif peserta didik. Metode *Everyone Is a Teacher Here* menegaskan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembentuk pengetahuan (Mukhlis, 2022). Transformasi pedagogik ini menjadi elemen penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual.

Selain aspek ideologis dan pedagogik, dimensi struktural dan sosial juga menjadi bagian penting dalam kajian pendidikan pesantren. Persoalan aksesibilitas pendidikan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam belum sepenuhnya menyentuh aspek keadilan sosial. Kehadiran pesantren terpadu sebagai lembaga pendidikan modern justru berpotensi menciptakan eksklusi sosial ketika akses pendidikan berkualitas hanya dapat dijangkau oleh kelompok ekonomi tertentu (Sadali, 2020). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Islam masih menghadapi problem struktural dalam menjamin pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat miskin (Muazzinah, 2022). Dengan demikian, transformasi pendidikan

pesantren harus mencakup dimensi kebijakan, tata kelola, dan keadilan sosial.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam pesantren merupakan proses multidimensional yang mencakup transformasi nilai melalui moderasi beragama, transformasi pedagogik melalui inovasi pembelajaran, transformasi kelembagaan melalui modernisasi manajemen pesantren, serta transformasi sosial melalui penguatan keadilan akses pendidikan. Integrasi keempat dimensi ini membentuk paradigma pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi yang relevan dengan tuntutan era disrupsi dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengukuran variabel empiris, melainkan pada analisis konseptual, sintesis teori, dan pemaknaan kritis terhadap berbagai gagasan, konsep, dan temuan penelitian terkait pendidikan Islam, pesantren, moderasi beragama, transformasi pedagogik, serta tantangan pendidikan di era disrupsi. Penelitian ini menempatkan pendidikan Islam pesantren sebagai objek kajian konseptual yang dianalisis secara sistematis dalam kerangka transformasi pendidikan (Purwanza, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu,

publikasi akademik, dan referensi relevan yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Referensi utama meliputi kajian tentang pendidikan Islam wasathiyah, pengelolaan pesantren di era digital, metode pembelajaran partisipatif, pendidikan Islam di era disrupsi, serta aksesibilitas pendidikan di pesantren terpadu. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik dan analisis isi (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, yaitu transformasi nilai (moderasi beragama), transformasi pedagogik, transformasi kelembagaan pesantren, serta transformasi sosial dan keadilan akses pendidikan. Setiap tema dianalisis secara interpretatif untuk menemukan pola hubungan, kesesuaian konsep, serta relevansi antar gagasan yang membentuk kerangka konseptual pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi di era disrupsi.

Untuk menjamin validitas akademik, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan perspektif teoretik yang relevan. Proses analisis dilakukan secara reflektif, kritis, dan integratif dengan menghubungkan teori, temuan penelitian terdahulu, serta konteks sosial pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang sistematis, koheren, dan relevan secara ilmiah dalam merumuskan paradigma transformasi pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi di era disrupsi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam pesantren di era disrupsi merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan nilai, pedagogi, kelembagaan, dan orientasi sosial pendidikan. Transformasi tersebut tidak berlangsung secara parsial, melainkan bersifat integratif dan saling berkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya. Pendidikan Islam pesantren tidak lagi dapat diposisikan hanya sebagai sistem transmisi tradisi keilmuan klasik, tetapi berkembang sebagai sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Nasution, 2020).

Pada dimensi nilai, moderasi beragama (wasathiyah) muncul sebagai fondasi utama transformasi pendidikan pesantren. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penguatan identitas keagamaan internal, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial, toleransi, keseimbangan, dan integrasi dalam kehidupan multikultural. Implementasi nilai-nilai wasathiyah tercermin dalam penguatan pemahaman agama yang inklusif, komitmen terhadap paham Aswaja, seleksi pendidik yang ideologis moderat, serta penguatan kontrol sosial terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi radikal. Moderasi beragama dalam konteks ini berfungsi sebagai kerangka ideologis transformasi pendidikan pesantren.

Pada dimensi pedagogik, transformasi tampak melalui pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju

pendekatan pembelajaran partisipatif dan student-centered. Peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Metode pembelajaran seperti *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik mampu memperkuat pemahaman konseptual, internalisasi nilai, serta pembentukan kesadaran reflektif (Mukhlis, 2022). Transformasi pedagogik ini memperkuat relevansi pendidikan Islam pesantren dengan karakter generasi digital.

Pada dimensi kelembagaan, pesantren mengalami transformasi dalam tata kelola dan manajemen pendidikan. Pengelolaan pesantren tidak lagi hanya berbasis tradisi, tetapi mulai mengintegrasikan sistem perencanaan program, pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, serta modernisasi manajemen pendidikan. Pesantren modern tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual. Transformasi kelembagaan ini memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pada dimensi sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren masih menghadapi problem struktural dalam aspek aksesibilitas pendidikan. Pesantren terpadu sebagai lembaga pendidikan modern justru berpotensi menciptakan eksklusi sosial ketika pendidikan berkualitas hanya

dapat diakses oleh kelompok ekonomi tertentu. Akses pendidikan gratis bagi masyarakat miskin masih bergantung pada kebijakan bantuan negara dan program sosial yayasan, yang menunjukkan belum optimalnya sistem pendidikan pesantren dalam menjamin keadilan akses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren belum sepenuhnya menyentuh dimensi keadilan sosial secara struktural.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi membentuk sebuah paradigma pendidikan integratif yang mencakup transformasi nilai melalui moderasi beragama, transformasi pedagogik melalui inovasi pembelajaran, transformasi kelembagaan melalui modernisasi manajemen pesantren, serta transformasi sosial melalui penguatan keadilan akses pendidikan. Keempat dimensi ini membentuk struktur sistemik pendidikan pesantren yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

2. Pembahasan

a. Moderasi Beragama sebagai Fondasi Transformasi Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar nilai normatif, tetapi menjadi fondasi struktural dalam transformasi pendidikan Islam pesantren. Moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka ideologis yang mengarahkan seluruh sistem pendidikan pesantren, mulai dari orientasi kurikulum, pedagogi, budaya kelembagaan, hingga

relasi sosial pesantren dengan masyarakat. Pendidikan Islam wasathiyah membangun keseimbangan antara dimensi teologis, sosial, dan kebangsaan, sehingga agama tidak diposisikan sebagai sumber fragmentasi, tetapi sebagai instrumen integrasi sosial.

Dalam konteks era disrupsi, moderasi beragama menjadi semakin relevan karena perubahan sosial dan teknologi membawa potensi disorientasi nilai dan krisis identitas keagamaan. Pendidikan Islam pesantren berbasis moderasi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi nilai yang menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus membekali generasi muda dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka epistemologis transformasi pendidikan pesantren, bukan hanya sebagai konten ajaran.

Moderasi juga berperan sebagai instrumen pencegahan ideologis terhadap berkembangnya paham keagamaan ekstrem. Implementasi nilai wasathiyah dalam sistem pendidikan pesantren memperkuat ketahanan ideologis santri melalui penguatan pemahaman agama, komitmen terhadap paham Aswaja, serta penguatan kontrol sosial terhadap pengaruh eksternal yang berpotensi radikal. Dalam perspektif ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi benteng sosial dalam menjaga stabilitas ideologis masyarakat.

b. Transformasi Pedagogik dan Kelembagaan dalam Era Disrupsi

Transformasi pendidikan pesantren juga tampak pada perubahan paradigma pedagogik dan kelembagaan. Pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada pembentukan kesadaran kritis, reflektif, dan transformatif peserta didik. Metode pembelajaran partisipatif seperti *Everyone Is a Teacher Here* memperkuat peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, sehingga proses belajar menjadi ruang konstruksi makna, bukan sekadar reproduksi informasi. Transformasi pedagogik ini memperkuat relevansi pendidikan pesantren dengan karakter generasi digital yang adaptif, kritis, dan interaktif.

Pada level kelembagaan, pesantren mengalami transformasi dalam sistem pengelolaan dan tata kelola pendidikan. Pesantren modern mulai mengintegrasikan manajemen berbasis perencanaan, pengembangan sumber daya manusia, serta pemanfaatan teknologi digital dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi diposisikan sebagai lembaga tradisional yang statis, tetapi sebagai institusi pendidikan dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Transformasi kelembagaan ini memperkuat kapasitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang relevan secara global.

Namun, transformasi tersebut belum sepenuhnya menyentuh dimensi keadilan sosial. Ketimpangan akses pendidikan menunjukkan bahwa modernisasi pesantren berpotensi menciptakan eksklusif sosial ketika pendidikan berkualitas hanya dapat diakses oleh kelompok ekonomi tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup hanya menyentuh aspek nilai, pedagogi, dan manajemen, tetapi juga harus mencakup dimensi kebijakan dan pemerataan akses pendidikan. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren harus dipahami sebagai proses struktural yang mencakup transformasi ideologis, pedagogik, kelembagaan, dan sosial secara simultan.

Secara konseptual, pembahasan ini menegaskan bahwa Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi membentuk paradigma pendidikan integratif yang memadukan moderasi beragama, inovasi pedagogik, modernisasi kelembagaan, dan keadilan sosial. Paradigma ini menempatkan pesantren sebagai institusi strategis dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berkeadaban dalam menghadapi dinamika global kontemporer.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa Transformasi Pendidikan Islam Pesantren Berbasis Moderasi di Era Disrupsi merupakan proses multidimensional yang tidak dapat dipahami secara parsial. Transformasi tersebut mencakup perubahan paradigma nilai melalui moderasi beragama, perubahan paradigma

pedagogik melalui inovasi pembelajaran partisipatif, perubahan paradigma kelembagaan melalui modernisasi manajemen pesantren, serta perubahan paradigma sosial melalui penguatan keadilan akses pendidikan. Keempat dimensi ini membentuk satu kesatuan sistemik yang saling terhubung dan menentukan arah perkembangan pendidikan Islam pesantren di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi global.

Moderasi beragama muncul sebagai fondasi epistemologis dan ideologis dalam transformasi pendidikan pesantren. Moderasi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi sebagai paradigma pendidikan yang mengarahkan orientasi kurikulum, pedagogi, budaya kelembagaan, dan relasi sosial pesantren dengan masyarakat. Dalam konteks era disrupsi, moderasi beragama menjadi mekanisme stabilisasi nilai yang menjaga keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berkeadaban.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam pesantren transformatif yang menempatkan pesantren sebagai institusi strategis dalam pembangunan peradaban pendidikan Islam kontemporer. Transformasi pendidikan pesantren tidak cukup dimaknai sebagai modernisasi teknis, tetapi sebagai rekonstruksi sistemik yang menyentuh dimensi nilai, struktur, budaya, dan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan integratif ini, pesantren berpotensi menjadi pusat pengembangan pendidikan

Islam yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki signifikansi global dalam membangun generasi moderat, berkarakter, dan berdaya saing di era disrupsi.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 4(2), 215-234.
- Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Muazzinah. (2022). Aksesibilitas Pendidikan Gratis Bagi Masyarakat Miskin Pada Pesantren Terpadu di Aceh. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/edualia.v1i1.221>
- Mukhlis. (2022). Hakekat Metode Everyone Is a Teacher Here dalam Pembelajaran . *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/edualia.v1i1.218>
- Murni. (2022). Pengelolaan Pondok Pesantren di Era Digital 4.0. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/edualia.v1i1.217>
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga pendidikan Islam pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36-52.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.

- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244-257.
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Disrupsi. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/edualia.v1i1.219>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik di era disrupsi berbasis pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, 4(4), 2250-2257.
- Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), 66-76.
- Ummi Habibatul Islamiyah, Saputra, R., & Rowi. (2022). Pendidikan Islam Wasathiyah dan Upaya Pencegahan Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren. *Educalia: Journal of Educational Research*, 1(1).
<https://doi.org/10.56613/edualia.v1i1.216>